

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Deskripsi Objek Penelitian

Objek yang digunakan dalam penelitian ini adalah Perusahaan manufaktur subsektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Penelitian ini menggunakan data sekunder, data ini diperoleh dari website resmi milik perusahaan. Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah Perusahaan manufaktur subsektor makanan dan minuman di Indonesia yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia sebanyak 33 perusahaan. Dengan menggunakan metode purposive sampling peneliti memperoleh kriteria Sampel yang digunakan penelitian ini terdiri dari 12 Perusahaan manufaktur subsektor makanan dan minuman di periode 2017-2020.

1. PT. Tri Banyan Tirta Tbk

PT. Tri Banyan Tirta Tbk (ALTO) bergerak dalam bidang pembuatan air mineral (air minum) dalam industri kemasan plastik, makanan, minuman dan pengalangan / pembotolan dan kemasan. Produksi komersial air minum dimulai pada tanggal 3 Juni 1997.

2. PT. Bumi Teknokultura Unggul Tbk

PT. Bumi Teknokultura Unggul Tbk (BTEK) bergerak dalam bidang bioteknologi pertanian. Perusahaan memulai kegiatan komersialnya pada Juni 2001.

3. PT. Budi Starch & Sweetener Tbk

PT. Budi Starch & Sweetener Tbk (BUDI) bergerak dalam bidang pembuatan bahan kimia dan produk makanan, termasuk produk turunan yang dihasilkan dari singkong, ubi jalar, kelapa sawit, kopra dan produk pertanian lainnya dan industri lainnya khususnya industri plastik. Saat ini, perusahaan bergerak di bidang pembuatan dan penjualan tepung tapioka, pemanis (glukosa, fruktosa, sorbitol dan maltodextrine), kemasan plastik, asam sulfat dan bahan kimia lainnya. Perusahaan mulai beroperasi secara komersial pada bulan Januari 1981. Perusahaan beroperasi di bawah kelompok usaha Sungai Budi.

4. PT. Wilmar Cahaya Indonesia Tbk

PT. Wilmar Cahaya Indonesia Tbk (CEKA) bergerak dalam bidang produksi minyak nabati dan khusus yang digunakan dalam industri makanan dan perdagangan umum, termasuk ekspor dan impor. Perusahaan memulai operasinya pada tahun 1971. PT.

Wilmar Cahaya Indonesia Tbk adalah perusahaan di bawah Wilmar International Limited (“WIL”) Group. WIL adalah perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Singapura. Entitas induk Perusahaan adalah Tradesound Investment Limited dan entitas induk utamanya adalah Wilmar International Limited.

5. PT. Sariguna Primatirta Tbk

PT. Sariguna Primatirta Tbk (CLEO), melakukan bisnis sebagai Tanobel, operasi pertamanya pada 17 September 2003. Memproduksi Air Minum Dalam Kemasan (AMDK) dengan merek Anda, diproses dari Gunung Arjuna Spring di Pandaan. Pada tanggal 7 Maret 2004, Cleo Pure Water diluncurkan sebagai salah satu produk unggulan Tanobel dalam berbagai kemasan.

6. PT. Delta Djakarta Tbk

PT. Delta Djakarta Tbk (DLTA) bergerak dalam bidang pembuatan dan distribusi bir pilsener dan stout beer di bawah merek dagang “Anker”, “Carlsberg”, “San Miguel”, “San Mig Light” dan “Kuda Putih”. Perusahaan juga memproduksi dan mendistribusikan minuman non-alcohol dengan merek dagang “Sodaku”. Beberapa produk Perusahaan dan merek label pribadi lainnya diekspor ke negara lain. Perusahaan mulai beroperasi secara komersial pada tahun 1933. Perusahaan ini adalah anggota San Miguel Corporation (SMC), Filipina.

7. PT. Indofood CBP Sukses Makmur Tbk

PT. Indofood CBP Sukses Makmur Tbk (ICBP) bergerak dalam bidang pembuatan mie dan bahan makanan, produk makanan kuliner, biskuit, makanan ringan, nutrisi dan makanan khusus, kemasan, perdagangan, transportasi, pergudangan dan cold storage, jasa manajemen dan penelitian dan pengembangan.

8. PT. PT Indofood Sukses Makmur Tbk

PT. Indofood Sukses Makmur Tbk (INDF) bergerak dalam bidang makanan olahan, bumbu, minuman, kemasan, minyak goreng, pabrik gandum dan pabrik pembuatan karung tepung. Perusahaan mulai beroperasi secara komersial pada tahun 1990.

9. PT. Mayora Indah Tbk

PT. Mayora Indah Tbk (MYOR) bergerak dalam bidang pembuatan makanan, permen dan biskuit. Perusahaan menjual produknya baik di pasar domestik maupun luar negeri. Perusahaan mulai beroperasi secara komersial pada bulan Mei 1978.

10. PT. Nippon Indosari Corpindo Tbk

PT. Nippon Indosari Corpindo Tbk (ROTI) bergerak dalam bidang pembuatan, penjualan dan distribusi roti dengan merek dagang “Sari Roti”. Perusahaan mulai beroperasi secara komersial pada tahun 1996.

11. PT. Sekar Bumi Tbk

PT. Sekar Bumi Tbk (SKBM) bergerak dalam industri produk perikanan, pertanian dan peternakan sapi. Perusahaan mulai beroperasi secara komersial pada tahun 1974. Produknya dijual di pasar domestik dan luar negeri.

12. PT. Ultrajaya Milk Industry Co. Tbk

PT. Ultrajaya Milk Industry & Trading Company Tbk (ULTJ) bergerak di industri makanan dan minuman. Di bagian minuman, Perusahaan memproduksi berbagai minuman seperti susu, jus buah, teh, minuman tradisional dan minuman kesehatan, yang diproduksi dengan teknologi UHT (Ultra High Temperature), dan dikemas dalam bahan kemasan aseptik. Di bagian makanan, Perusahaan memproduksi susu kental manis, susu bubuk, dan konsentrat jus buah tropis. Perusahaan memasarkan semua produknya dengan penjualan langsung, penjualan tidak langsung, dan perdagangan modern.

4.2 Hasil Analisis Data

4.2.1 Hasil Perhitungan Variabel

1. ROA

Tabel 4.1 Hasil Perhitungan ROA

Nama Perusahaan	Tahun	Laba Setelah Pajak	Total Aset	ROA
ALTO	2017	-Rp62,849,581,665	Rp1,109,383,971,111	-0.06
	2018	-Rp33,021,220,862	Rp1,109,843,522,344	-0.03
	2019	-Rp7,383,289,239	Rp1,103,450,087,164	-0.01
	2020	-Rp10,506,939,189	Rp1,105,874,415,256	-0.01
BTEK	2017	-Rp42,843,793,031	Rp5,306,055,112,389	-0.01
	2018	Rp76,001,730,866	Rp5,165,236,468,706	0.01
	2019	-Rp83,843,800,594	Rp4,975,248,130,342	-0.02
	2020	-Rp509,507,890,912	Rp4,223,727,970,626	-0.12
BUDI	2017	Rp45,691,000,000	Rp2,939,456,000,000	0.02
	2018	Rp50,467,000,000	Rp3,392,980,000,000	0.01
	2019	Rp64,021,000,000	Rp2,999,767,000,000	0.02
	2020	Rp67,093,000,000	Rp2,963,007,000,000	0.02
CEKA	2017	Rp107,420,886,839	Rp1,392,636,444,501	0.08
	2018	Rp92,649,656,775	Rp1,168,956,042,706	0.08
	2019	Rp215,459,200,242	Rp1,393,079,542,074	0.15

	2020	Rp181,812,593,992	Rp1,566,673,828,068	0.12
CLEO	2017	Rp50,173,730,829	Rp660,917,775,322	0.08
	2018	Rp63,261,752,474	Rp833,933,861,594	0.08
	2019	Rp130,756,461,708	Rp1,245,144,303,719	0.11
	2020	Rp132,772,234,495	Rp1,310,940,121,622	0.10
DLTA	2017	Rp279,772,635,000	Rp1,340,842,765,000	0.21
	2018	Rp338,129,985,000	Rp1,523,517,170,000	0.22
	2019	Rp317,815,177,000	Rp1,425,983,722,000	0.22
	2020	Rp123,465,762,000	Rp1,225,580,913,000	0.10
ICBP	2017	Rp3,543,173,000,000	Rp31,619,514,000,000	0.11
	2018	Rp4,658,781,000,000	Rp34,367,153,000,000	0.14
	2019	Rp5,360,029,000,000	Rp38,709,314,000,000	0.14
	2020	Rp7,418,574,000,000	Rp103,588,325,000,000	0.07
INDF	2017	Rp5,097,264,000,000	Rp88,400,877,000,000	0.06
	2018	Rp4,961,851,000,000	Rp96,537,796,000,000	0.05
	2019	Rp5,902,729,000,000	Rp96,198,559,000,000	0.06
	2020	Rp8,752,066,000,000	Rp163,136,516,000,000	0.05
MYOR	2017	Rp1,630,953,830,893	Rp14,915,849,800,251	0.11
	2018	Rp1,760,434,280,304	Rp17,591,706,426,634	0.10
	2019	Rp2,051,404,206,764	Rp19,037,918,806,473	0.11
	2020	Rp2,098,168,514,645	Rp19,777,500,514,550	0.11
ROTI	2017	Rp135,364,021,139	Rp4,559,573,709,411	0.03
	2018	Rp127,171,436,363	Rp4,393,810,380,883	0.03
	2019	Rp236,518,557,420	Rp4,682,083,844,951	0.05
	2020	Rp168,610,282,478	Rp4,452,166,671,985	0.04
SKBM	2017	Rp25,880,464,791	Rp1,623,027,475,045	0.02
	2018	Rp15,954,632,472	Rp1,771,365,972,009	0.01
	2019	Rp9,571,690,580	Rp1,820,383,352,811	0.01
	2020	Rp5,415,741,808	Rp1,768,660,546,754	0.00
ULTJ	2017	Rp718,402,000,000	Rp5,175,896,000,000	0.14
	2018	Rp701,607,000,000	Rp5,555,871,000,000	0.13
	2019	Rp1,035,865,000,000	Rp6,608,422,000,000	0.16
	2020	Rp1,109,666,000,000	Rp8,754,116,000,000	0.13

Sumber : data diolah, 2023.

Berdasarkan table 4.1 diketahui bahwa nilai rata-rata *Return On Asset* tertinggi selama 5 tahun berturut-turut dari 2017-2020 dimiliki oleh PT. Delta Djakarta Tbk. dengan nilai ROA tahun 2018 sebesar 0.22 dan nilai rata-rata terendah dimiliki oleh PT. Sekar Bumi Tbk dengan nilai ROA tahun 2019 sebesar 0.00.

2. *Value Added Capital Employed (VACA)*

Tabel 4.2 Hasil Perhitungan VACA

Nama Perusahaan	Tahun	VA	CE	VACA
ALTO	2017	-Rp18,502,028,145	Rp356,435,207,035	-0.05
	2018	-Rp10,113,937,082	Rp354,105,456,683	-0.03
	2019	Rp19,226,487,443	Rp373,347,234,375	0.05
	2020	Rp10,217,331,902	Rp362,376,141,151	0.03
BTEK	2017	Rp7,086,752,123	Rp1,944,775,615,997	0.00
	2018	Rp119,396,386,218	Rp2,336,530,400,244	0.05
	2019	-Rp91,254,471,195	Rp2,058,772,120,383	-0.04
	2020	-Rp598,673,846,733	Rp1,152,863,748,942	-0.52
BUDI	2017	Rp150,393,000,000	Rp1,240,391,000,000	0.12
	2018	Rp151,407,000,000	Rp1,276,951,000,000	0.12
	2019	Rp180,181,000,000	Rp1,349,339,000,000	0.13
	2020	Rp175,249,000,000	Rp1,389,249,000,000	0.13
CEKA	2017	Rp195,151,847,592	Rp1,010,465,073,906	0.19
	2018	Rp185,711,414,750	Rp1,069,297,232,617	0.17
	2019	Rp330,374,169,048	Rp1,346,753,897,076	0.25
	2020	Rp284,315,261,730	Rp1,442,527,588,856	0.20
CLEO	2017	Rp108,432,621,029	Rp348,143,258,992	0.31
	2018	Rp139,977,283,813	Rp698,740,222,366	0.20
	2019	Rp239,504,278,343	Rp897,055,897,734	0.27
	2020	Rp240,515,133,289	Rp1,027,518,345,175	0.23
DLTA	2017	Rp449,849,870,000	Rp1,424,418,028,000	0.32
	2018	Rp514,175,400,000	Rp1,622,293,799,000	0.32
	2019	Rp478,447,502,000	Rp1,531,378,509,000	0.31
	2020	Rp246,295,153,000	Rp1,143,364,725,000	0.22
ICBP	2017	Rp7,059,156,000,000	Rp23,867,503,000,000	0.30
	2018	Rp8,540,319,000,000	Rp27,365,931,000,000	0.31
	2019	Rp9,604,475,000,000	Rp32,031,133,000,000	0.30
	2020	Rp12,646,346,000,000	Rp57,736,627,000,000	0.22
INDF	2017	Rp11,768,209,000,000	Rp52,200,030,000,000	0.23
	2018	Rp12,007,984,000,000	Rp54,878,651,000,000	0.22
	2019	Rp13,551,686,000,000	Rp60,105,217,000,000	0.23
	2020	Rp17,767,115,000,000	Rp87,890,110,000,000	0.20
MYOR	2017	Rp2,700,529,192,579	Rp8,985,300,196,965	0.30
	2018	Rp2,941,455,252,252	Rp10,302,978,761,998	0.29
	2019	Rp3,627,818,088,939	Rp11,963,344,402,082	0.30
	2020	Rp3,265,863,179,562	Rp13,369,636,564,603	0.24
ROTI	2017	Rp494,273,633,353	Rp2,955,469,736,568	0.17
	2018	Rp557,571,830,831	Rp3,044,072,556,474	0.18
	2019	Rp762,988,433,573	Rp3,329,115,936,517	0.23
	2020	Rp605,757,117,343	Rp3,396,281,330,209	0.18
SKBM	2017	Rp134,887,424,848	Rp1,049,117,925,190	0.13
	2018	Rp128,531,131,687	Rp1,056,531,185,043	0.12
	2019	Rp129,235,746,843	Rp1,036,777,550,058	0.12

	2020	Rp136,501,741,801	Rp967,397,401,143	0.14
ULTJ	2017	Rp1,223,297,000,000	Rp4,916,113,000,000	0.25
	2018	Rp1,176,193,000,000	Rp5,476,563,000,000	0.21
	2019	Rp1,630,250,000,000	Rp6,691,004,000,000	0.24
	2020	Rp1,598,823,000,000	Rp5,891,403,000,000	0.27

Sumber : data diolah, 2023.

Berdasarkan table 4.2 diketahui bahwa nilai rata-rata *Value Added Capital Employed* (VACA) tertinggi selama 5 tahun berturut-turut dari 2017-2020 dimiliki oleh Delta Djakarta Tbk. dengan nilai *Value Added Capital Employed* (VACA) tahun 2018 sebesar 0.32 dan nilai rata-rata terendah dimiliki oleh Bumi Teknokultura Unggul Tbk tahun 2020 dengan nilai *Value Added Capital Employed* (VACA) sebesar -0.52.

3. *Value Added Human Capital* (VAHU)

Tabel 4.3 Hasil Perhitungan VAHU

Nama Perusahaan	Tahun	VA	HC	VAHU
ALTO	2017	-Rp18,502,028,145	Rp51,227,133,346	-0.36
	2018	-Rp10,113,937,082	Rp27,547,841,915	-0.37
	2019	Rp19,226,487,443	Rp30,316,049,687	0.63
	2020	Rp10,217,331,902	Rp19,057,913,409	0.54
BTEK	2017	Rp7,086,752,123	Rp48,190,631,795	0.15
	2018	Rp119,396,386,218	Rp41,678,254,600	2.86
	2019	-Rp91,254,471,195	Rp22,389,928,526	-4.08
	2020	-Rp598,673,846,733	Rp25,754,380,171	-23.25
BUDI	2017	Rp150,393,000,000	Rp89,649,000,000	1.68
	2018	Rp151,407,000,000	Rp91,978,000,000	1.65
	2019	Rp180,181,000,000	Rp99,617,000,000	1.81
	2020	Rp175,249,000,000	Rp103,333,000,000	1.70
CEKA	2017	Rp195,151,847,592	Rp51,447,784,731	3.79
	2018	Rp185,711,414,750	Rp62,839,760,948	2.96
	2019	Rp330,374,169,048	Rp44,598,253,533	7.41
	2020	Rp284,315,261,730	Rp51,430,321,036	5.53
CLEO	2017	Rp108,432,621,029	Rp51,481,730,201	2.11
	2018	Rp139,977,283,813	Rp55,703,946,078	2.51
	2019	Rp239,504,278,343	Rp58,062,408,046	4.12
	2020	Rp240,515,133,289	Rp66,492,672,966	3.62
DLTA	2017	Rp449,849,870,000	Rp85,421,633,000	5.27
	2018	Rp514,175,400,000	Rp79,000,788,000	6.51
	2019	Rp478,447,502,000	Rp68,361,970,000	7.00

	2020	Rp246,295,153,000	Rp78,513,510,000	3.14
ICBP	2017	Rp7,059,156,000,000	Rp1,667,733,000,000	4.23
	2018	Rp8,540,319,000,000	Rp2,063,933,000,000	4.14
	2019	Rp9,604,475,000,000	Rp2,119,627,000,000	4.53
	2020	Rp12,646,346,000,000	Rp2,557,502,000,000	4.94
INDF	2017	Rp11,768,209,000,000	Rp4,070,151,000,000	2.89
	2018	Rp12,007,984,000,000	Rp4,466,279,000,000	2.69
	2019	Rp13,551,686,000,000	Rp4,697,173,000,000	2.89
	2020	Rp17,767,115,000,000	Rp5,087,140,000,000	3.49
MYOR	2017	Rp2,700,529,192,579	Rp605,008,088,455	4.46
	2018	Rp2,941,455,252,252	Rp723,203,180,559	4.07
	2019	Rp3,627,818,088,939	Rp716,989,561,996	5.06
	2020	Rp3,265,863,179,562	Rp698,959,849,585	4.67
ROTI	2017	Rp494,273,633,353	Rp300,932,618,037	1.64
	2018	Rp557,571,830,831	Rp377,678,002,490	1.48
	2019	Rp762,988,433,573	Rp413,751,694,009	1.84
	2020	Rp605,757,117,343	Rp398,191,872,904	1.52
SKBM	2017	Rp134,887,424,848	Rp103,126,402,694	1.31
	2018	Rp128,531,131,687	Rp107,643,678,040	1.19
	2019	Rp129,235,746,843	Rp124,072,545,108	1.04
	2020	Rp136,501,741,801	Rp123,380,975,540	1.11
ULTJ	2017	Rp1,223,297,000,000	Rp172,082,000,000	7.11
	2018	Rp1,176,193,000,000	Rp196,900,000,000	5.97
	2019	Rp1,630,250,000,000	Rp202,883,000,000	8.04
	2020	Rp1,598,823,000,000	Rp231,175,000,000	6.92

Sumber : data diolah, 2023.

Berdasarkan table 4.2 diketahui bahwa nilai rata-rata *Value Added Human Capital* (VAHU) tertinggi selama 5 tahun berturut-turut dari 2017-2020 dimiliki oleh Ultrajaya Milk Industry & Trading Company Tbk dengan nilai *Value Added Human Capital* (VAHU) tahun 2018 sebesar 8.04 dan nilai rata-rata terendah dimiliki oleh Bumi Teknokultura Unggul Tbk tahun 2020 dengan nilai *Value Added Human Capital* (VAHU) sebesar -23.25.

4. *Structural Capital Value Added* (STVA)

Tabel 4.4 Hasil Perhitungan STVA

Nama Perusahaan	Tahun	SC	VA	STVA
ALTO	2017	-Rp69,729,161,491	-Rp18,502,028,145	3.77
	2018	-Rp37,661,778,997	-Rp10,113,937,082	3.72
	2019	-Rp11,089,562,244	Rp19,226,487,443	-0.58
	2020	-Rp8,840,581,507	Rp10,217,331,902	-0.87
BTEK	2017	-Rp41,103,879,672	Rp7,086,752,123	-5.80

	2018	Rp77,718,131,618	Rp119,396,386,218	0.65
	2019	-Rp113,644,399,721	-Rp91,254,471,195	1.25
	2020	-Rp624,428,226,904	-Rp598,673,846,733	1.04
BUDI	2017	Rp60,744,000,000	Rp150,393,000,000	0.40
	2018	Rp59,429,000,000	Rp151,407,000,000	0.39
	2019	Rp80,564,000,000	Rp180,181,000,000	0.45
	2020	Rp71,916,000,000	Rp175,249,000,000	0.41
CEKA	2017	Rp143,704,062,861	Rp195,151,847,592	0.74
	2018	Rp122,871,653,802	Rp185,711,414,750	0.66
	2019	Rp285,775,915,515	Rp330,374,169,048	0.87
	2020	Rp232,884,940,694	Rp284,315,261,730	0.82
CLEO	2017	Rp56,950,890,828	Rp108,432,621,029	0.53
	2018	Rp84,273,337,735	Rp139,977,283,813	0.60
	2019	Rp181,441,870,297	Rp239,504,278,343	0.76
	2020	Rp174,022,460,323	Rp240,515,133,289	0.72
DLTA	2017	Rp364,428,237,000	Rp449,849,870,000	0.81
	2018	Rp435,174,612,000	Rp514,175,400,000	0.85
	2019	Rp410,085,532,000	Rp478,447,502,000	0.86
	2020	Rp167,781,643,000	Rp246,295,153,000	0.68
ICBP	2017	Rp5,391,423,000,000	Rp7,059,156,000,000	0.76
	2018	Rp6,476,386,000,000	Rp8,540,319,000,000	0.76
	2019	Rp7,484,848,000,000	Rp9,604,475,000,000	0.78
	2020	Rp10,088,844,000,000	Rp12,646,346,000,000	0.80
INDF	2017	Rp7,698,058,000,000	Rp11,768,209,000,000	0.65
	2018	Rp7,541,705,000,000	Rp12,007,984,000,000	0.63
	2019	Rp8,854,513,000,000	Rp13,551,686,000,000	0.65
	2020	Rp12,679,975,000,000	Rp17,767,115,000,000	0.71
MYOR	2017	Rp2,095,521,104,124	Rp2,700,529,192,579	0.78
	2018	Rp2,218,252,071,693	Rp2,941,455,252,252	0.75
	2019	Rp2,910,828,526,943	Rp3,627,818,088,939	0.80
	2020	Rp2,566,903,329,977	Rp3,265,863,179,562	0.79
ROTI	2017	Rp193,341,015,316	Rp494,273,633,353	0.39
	2018	Rp179,893,828,341	Rp557,571,830,831	0.32
	2019	Rp349,236,739,564	Rp762,988,433,573	0.46
	2020	Rp207,565,244,439	Rp605,757,117,343	0.34
SKBM	2017	Rp31,761,022,154	Rp134,887,424,848	0.24
	2018	Rp20,887,453,647	Rp128,531,131,687	0.16
	2019	Rp5,163,201,735	Rp129,235,746,843	0.04
	2020	Rp13,120,766,261	Rp136,501,741,801	0.10
ULTJ	2017	Rp1,051,215,000,000	Rp1,223,297,000,000	0.86
	2018	Rp979,293,000,000	Rp1,176,193,000,000	0.83
	2019	Rp1,427,367,000,000	Rp1,630,250,000,000	0.88
	2020	Rp1,367,648,000,000	Rp1,598,823,000,000	0.86

Sumber : data diolah, 2023.

Berdasarkan table 4.2 diketahui bahwa nilai rata-rata *Structural Capital Value Added* (STVA) tertinggi selama 5 tahun berturut-turut dari 2017-2020 dimiliki oleh Tri Banyan Tirta Tbk. dengan nilai *Structural Capital Value Added* (STVA) tahun 2017 sebesar 3.7687307 dan nilai rata-rata terendah dimiliki oleh Bumi Teknokultura Unggul Tbk tahun 2017 dengan nilai *Structural Capital Value Added* (STVA) sebesar -5.800101225.

4.2.2 Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif berkaitan dengan proses pengumpulan, penyajian, dan peringkasan berbagai karakteristik data sehingga dapat menggambarkan karakter sampel yang digunakan dalam penelitian ini. Analisis deskriptif dari data yang diambil untuk penelitian ini adalah dari tahun 2017 sampai dengan tahun 2020 yaitu sebanyak 12 data perusahaan. Deskripsi variabel dalam statistik deskriptif yang digunakan pada penelitian ini meliputi nilai minimum, nilai maksimum, mean, dan standar deviasi dari satu variabel dependen yaitu return on asset dan tigavariabel independen yaitu VACA, VAHU, dan STAVA.

Tabel 4.5 Statistik Deskriptif

Date: 08/07/23
Time: 12:19
Sample: 2017 2020

	ROA	VACA	VAHU	STAVA
Mean	0.090118	0.174109	2.586509	0.584725
Median	0.092883	0.208460	2.888209	0.718609
Maximum	0.289625	0.316943	8.035419	3.768731
Minimum	-0.147838	-0.519293	-23.24552	-5.800101
Std. Dev.	0.092984	0.142386	4.495176	1.194267
Skewness	0.085869	-2.600745	-3.997261	-2.543893
Kurtosis	2.903074	12.84251	23.98535	19.95844
Jarque-Bera Probability	0.077777 0.961858	247.8611 0.000000	1008.594 0.000000	626.9488 0.000000
Sum	4.325674	8.357234	124.1524	28.06682
Sum Sq. Dev.	0.406367	0.952866	949.7107	67.03486
Observations	48	48	48	48

Sumber: Data Olahan Eviews 10, 2023.

1. Return On Asset

Return On Asset merupakan rasio yang dapat digunakan untuk mengukur perputaran semua aset yang dimiliki oleh suatu perusahaan dan mengukur seberapa besar penjualan yang diperoleh dari setiap rupiah aset. Berdasarkan hasil statistik deskriptif tersebut maka dapat ditunjukkan bahwa variabel dependen (Y) yaitu Return On Asset mempunyai nilai maksimum sebesar 289,6%. Sedangkan nilai minimum sebesar -

147%. Return On Asset memiliki nilai rata-rata (mean) sebesar 9,01% pertahun, hal tersebut menunjukkan bahwa perusahaan manufaktur subsektor makanan dan minuman memiliki perputaran aset sebesar 9,01% dari total penjualannya dan nilai standar deviasi sebesar 9,29% per tahun.

2. Value added Capital employed (VACA)

Capital employed atau *physical capital* merupakan suatu indikator *value added* yang tercipta atas modal yang diusahakan dalam perusahaan secara efisien. Berdasarkan hasil statistik deskriptif tersebut maka dapat ditunjukkan bahwa variabel independen (X1) yaitu Value added Capital employed (VACA) mempunyai nilai maksimum sebesar 31,7%.Sedangkan nilai minimum sebesar -51,9%. Value added Capital employed (VACA) memiliki nilai rata-rata (mean) sebesar 17,40% pertahun, hal tersebut menunjukkan bahwa perusahaan manufaktur subsektor makanan dan minuman memiliki modal yang diusahakan sebesar 17,40% dan nilai standar deviasi sebesar 142,3% per tahun.

3. Value added Human capital (VAHU)

Human capital merupakan manusia yang secara personal dipinjamkan kepada perusahaan dengan kapabilitas individunya, komitmen, pengetahuan, dan pengalaman pribadi. Berdasarkan hasil statistik deskriptif tersebut maka dapat ditunjukkan bahwa variabel independen (X2) yaitu Value added Human capital (VAHU) mempunyai nilai maksimum sebesar 803,5%.Sedangkan nilai minimum sebesar -2324%. Value added Human capital (VAHU) memiliki nilai rata-rata (mean) sebesar 258,6% pertahun, hal tersebut menunjukkan bahwa perusahaan manufaktur subsektor makanan dan minuman memiliki kapabilitas individu sebesar 258,6% dari total penjualannya dan nilai standar deviasi sebesar 449,5% per tahun.

4. Structural capital Value added (STVA)

Structural capital merupakan kemampuan perusahaan untuk memenuhi kebiasaan perusahaan dan strukturnya yang mendukung usaha pegawai untuk menghasilkan kinerja yang optimal. Berdasarkan hasil statistik deskriptif tersebut maka dapat ditunjukkan bahwa variabel independen (X3) yaitu *Structural capital Value added* (STVA) mempunyai nilai maksimum sebesar 376,9%.Sedangkan nilai minimum sebesar 580%. *Structural capital Value added* (STVA) memiliki nilai rata-rata (mean) sebesar 58,47% pertahun, hal tersebut menunjukkan bahwa perusahaan manufaktur subsektor makanan dan minuman memiliki strukturnya yang mendukung usaha

pegawai sebesar 58,47% dari total penjualannya dan nilai standar deviasi sebesar 119,4% per tahun.

4.2.3 Uji Estimasi Model

Sebelum melakukan estimasi data panel diperlukan pemilihan model terbaik yang akan digunakan untuk mengestimasi data panel tersebut. Pemilihan model tersebut melalui beberapa pengujian. Pengujian yang dimaksud adalah uji Chow yang digunakan untuk memilih *Pooled Least Square* atau *Fixed Effect*. Uji Hausman digunakan untuk memilih *Fixed Effect* atau *Random Effect* sedangkan Uji LM Test digunakan untuk memilih antara *Pooled Least Square* atau *Random Effect*. Berikut hasil pemilihan estimator yang telah dilakukan:

4.2.3.1 Uji Chow

Untuk mengetahui model mana yang lebih baik dalam pengujian data panel, dapat dilakukan dengan penambahan variabel dummy sehingga dapat diketahui bahwa intersepnya berbeda dapat diuji dengan uji Chow Test. Uji ini digunakan untuk mengetahui apakah regresi data panel dengan metode fixed effect lebih baik dari regresi model data panel tanpa variabel dummy (common effect). Hasil perhitungan dari pengujian Chow Test disajikan pada Tabel berikut ini:

Tabel 4.6 Uji Chow

Redundant Fixed Effects Tests			
Equation: Untitled			
Test cross-section fixed effects			
Effects Test	Statistic	d.f.	Prob.
Cross-section F	13.092000	(11,33)	0.0000
Cross-section Chi-square	80.626077	11	0.0000

Sumber: Data Olahan Eviews 10, 2023.

Berdasarkan pengujian tersebut menunjukkan bahwa nilai *Probability Cross-section Chi-square* sebesar 0,0000 yang nilainya $< 0,05$ maka menerima H1 dengan hipotesis:

H0 :Common Effect Model

H1 : Fixed Effect Model

Sehingga dapat disimpulkan bahwa Fixed Effect Model lebih tepat dibandingkan dengan Common Effect Model.

4.2.3.2 Uji Hausman

Hausman Test ini bertujuan untuk membandingkan antara Fixed Effect Model dan Random Effect Model. Hasil dari pengujian dengan menggunakan tes ini ialah mengetahui apakah teknik regresi data panel dengan metode Generalized Least Square (random effect model) lebih baik dari regresi data panel dengan metode Least Square Dummy Variabel (fixed effect model). Hasil perhitungan dari pengujian Hausman Test disajikan pada Tabel berikut ini.

Tabel 4.7 Uji Hausman

Correlated Random Effects - Hausman Test
Equation: Untitled
Test cross-section random effects

Test Summary	Chi-Sq. Statistic	Chi-Sq. d.f.	Prob.
Cross-section random	6.663061	3	0.0834

Sumber: Data Olahan Eviews 10, 2023.

Pada perhitungan yang telah dilakukan, dapat dilihat bahwa nilai Probability Cross-section random memperlihatkan angka bernilai 0,0834 yang berarti signifikan dengan tingkat signifikansi 95% ($\alpha = 5\%$) dan menggunakan distribusi Chi-Square (Gujarati, 2012). Sehingga keputusan yang diambil pada pengujian Hausman Test ini yaitu terima H1 (P-value $< 0,05$) dengan hipotesis:

H0 :Random Effect Model

H1 :Fixed Effect Model

Berdasarkan hasil dari pengujian Hausman Test, sehingga dapat disimpulkan bahwa *Random Effect Model* lebih tepat dibandingkan dengan *Fixed Effect Model*. Dengan ini maka model yang digunakan adalah *Random Effect Model*.

4.2.4 Uji Asumsi Klasik

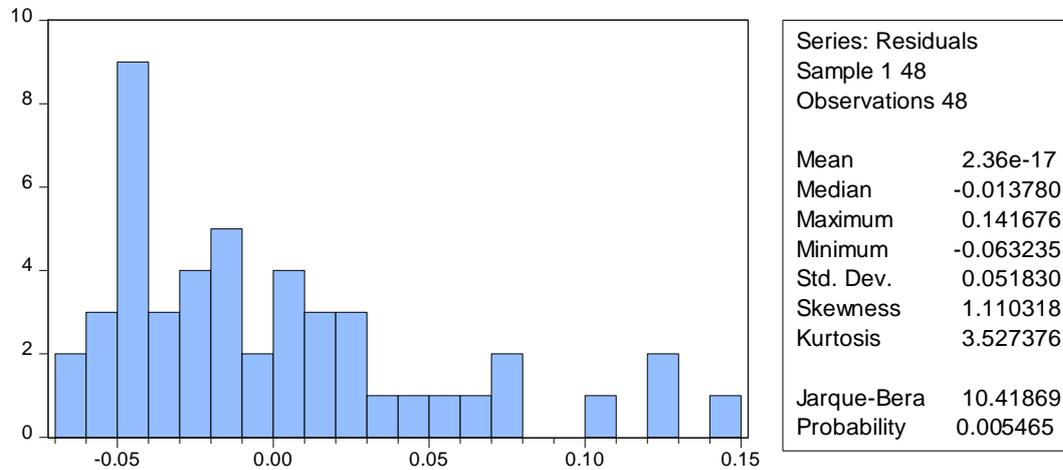
Uji asumsi klasik yang digunakan pada penelitian adalah Uji Normalitas, Uji Autokorelasi, Uji Multikolinieritas dan Uji Heteroskedastisitas.

4.2.4.1 Uji Normalitas

Uji normalitas dalam model regresi bertujuan untuk menguji bahwa distribusi data sampel yang digunakan telah terdistribusi dengan normal. Model regresi yang baik memiliki distribusi data yang normal atau mendekati normal (Wiratna, 2015). Pengujian normalitas dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan analisis statistik. Untuk menguji

normalitas data, penelitian ini juga menggunakan *Jarque-Bera* (J-B) dengan tingkat signifikan 5 %.

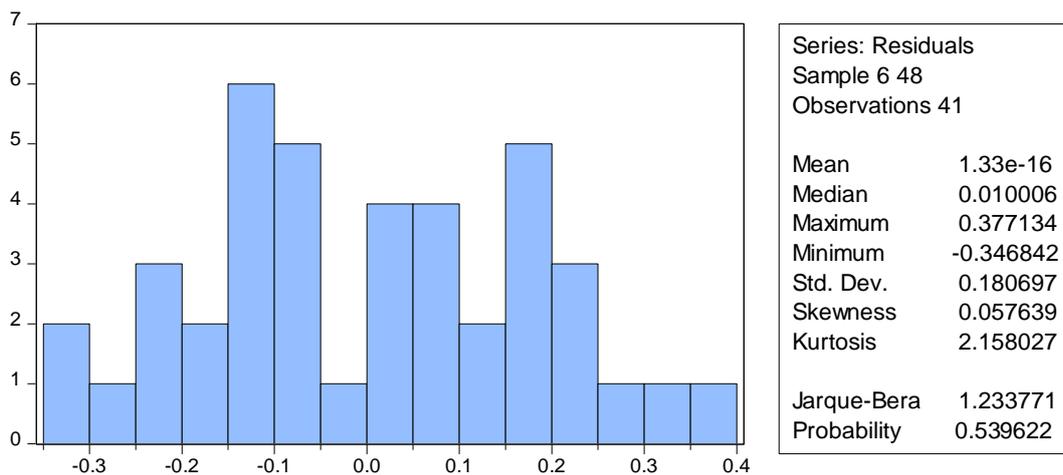
- a. Nilai signifikan $>0,05$, maka residual mempunyai distribusi normal.
- b. Nilai signifikan $< 0,05$, maka residual tidak mempunyai distribusi normal.



4.1 Hasil Uji Normalitas

(Sumber: output views 10, 2023)

Berdasarkan gambar 4.1 diatas diketahui nilai probability sebesar 0.005465 lebih kecil dari nilai signifikansi yaitu 0.05 artinya data pada penelitian ini tidak berdistribusi normal. Menurut Edi Pranyoto, (2022) salah satu cara yang dapat digunakan adalah melakukan transformasi model dari model linier menjadi lo-linier, yang ditunjukkan pada gambar 4.2.



4.2 Hasil Uji Normalitas dengan Transformasi

(Sumber: output views 10, 2023)

Berdasarkan hasil uji normalitas dengan transformasi diatas terlihat bahwa nilai probability sebesar 0,539622 yang berarti lebih besar dari nilai signifikan 0.05 artinya data berdistribusi normal.

4.2.4.2 Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi adalah untuk melihat apakah terjadi korelasi antara suatu periode t dengan periode sebelumnya ($t - 1$). Secara sederhana adalah bahwa analisis regresi adalah untuk melihat pengaruh antara variabel bebas terhadap variabel terikat, jadi tidak boleh ada korelasi antara observasi dengan data observasi sebelumnya. Model regresi yang baik adalah regresi yang bebas dari autokorelasi atau tidak terjadi autokorelasi. Untuk mengetahuinya dengan cara membandingkan nilai D-W dengan nilai d dari tabel Durbin Watson:

Tabel 4.8
Dasar Pengambilan Keputusan Uji Autokorelasi

Jika	Kesimpulan
$DW < dL$	Ada autokorelasi (+)
$dU < DW < (4-dU)$ Dan $(4-DW) > dU$	Tidak ada autokorelasi
$dL < DW < dU$ atau $(4-dU)$	Tanpa Kesimpulan
$DW > (4-dL)$	Ada autokorelasi (-)

Sumber : Ghozali (2018)

Apabila hasil uji Durbin-Waston tidak dapat disimpulkan apakah terdapat autokorelasi atau tidak maka dilanjutkan dengan runs test. Hasil dari pengujian autokorelasi pada penelitian ini ditunjukkan seperti pada tabel 4.8 berikut ini :

Tabel 4.9
Hasil Uji Autokorelasi

R-squared	0.971599	Mean dependent var	-2.566698
Adjusted R-squared	0.969296	S.D. dependent var	1.072222
S.E. of regression	0.187880	Akaike info criterion	-0.413559
Sum squared resid	1.306059	Schwarz criterion	-0.246381
Log likelihood	12.47796	Hannan-Quinn criter.	-0.352682
F-statistic	421.9237	Durbin-Watson stat	1.144096
Prob(F-statistic)	0.000000		

(Sumber: output eviews 10, 2023)

Nilai Durbin-Watson, terkadang dikenal sebagai nilai DW, diterima secara umum menjadi 1.144096. Mengingat bahwa $n = 48$ sampel dan $k = 3$ variabel independen, $dL = 1.4064$ dan $dU = 1.6708$ dapat ditemukan masing-masing dalam tabel dU dan dL yang sesuai. Model regresi ini dapat dikatakan bebas dari autokorelasi jika dan hanya jika kondisi berikut dipenuhi: $(4-DW) > dU$.

$$\begin{aligned}
& (4-DW) > dU \\
& = (4 - 1.144096) > 1.6708 \\
& = 2,8559 > 1.6708
\end{aligned}$$

Maka benar bahwa $(4-DW) > dU$

Mengingat kriteria yang digunakan maka dapat disimpulkan bahwa uji autokorelasi menghasilkan temuan positif dan tidak ada gejala autokorelasi.

4.2.4.3 Uji Multikolinieritas

Pengujian ini dimaksudkan untuk melihat apakah terdapat dua atau lebih variabel bebas yang berkorelasi secara linier. Apabila terjadi keadaan ini maka kita akan menghadapi kesulitan untuk membedakan pengaruh masing-masing variabel bebas terhadap variabel terikatnya. Untuk mendeteksi adanya gejala multikolinieritas dalam model penelitian dapat dilihat dari nilai toleransi (*tolerance value*) atau nilai *Variance Inflation Factor* (VIF). Batas *tolerance* $> 0,10$ dan batas VIF < 10 , sehingga dapat disimpulkan tidak terdapat multikolinieritas diantara variabel bebas. Hasil dari pengujian multikolinieritas pada penelitian ini ditunjukkan seperti pada tabel 4.4 berikut ini :

Tabel 4.10 Hasil Uji Multikolinieritas

Variance Inflation Factors
Date: 08/29/23 Time: 12:23
Sample: 1 48
Included observations: 41

Variable	Coefficient Variance	Uncentered VIF	Centered VIF
C	0.064622	75.05939	NA
LOGX1	0.010374	32.05753	1.717171
LOGX2	0.009677	18.55810	3.801764
LOGX3	0.006912	6.112285	3.188742

Sumber: Data Olahan Eviews 10, 2023.

Dari tabel diatas menunjukkan bahwa nilai VIF di atas lebih kecil dari 10 atau $VIF < 10$ maka tidak terjadi gejala multikolinieritas. Sedangkan nilai *tolerance* masing-masing variabel di atas 0,10 dapat dikatakan bahwa tidak terjadi gejala multikolinieritas diantara variabel bebas.

4.2.4.4 Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan varian dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Jika variance

dari residual satu pengamatan ke pengamatan lain tetap, maka disebut homoskedastisitas dan jika variance tidak konstan atau berubahubah disebut dengan Heterokedastisitas. Model regresi yang baik adalah Homoskedastisitas atau tidak terjadi heteroskedastisitas. Pengujian ini dilakukan dengan uji Glejser yaitu meregresi masing-masing variabel independen dengan absolute residual sebagai variabel dependen. Residual adalah selisih antara nilai observasi dengan nilai prediksi, sedangkan absolute adalah nilai mutlak. Uji Glejser digunakan untuk meregresi nilai absolute residual terhadap variabel independen. Jika hasil tingkat kepercayaan uji Glejser $> 0,05$ maka tidak terkandung heteroskedastisitas.

Tabel 4.11 Hasil Uji Heteroskedastisitas

Heteroskedasticity Test: Glejser			
F-statistic	0.513673	Prob. F(3,37)	0.6754
Obs*R-squared	1.639338	Prob. Chi-Square(3)	0.6505
Scaled explained SS	1.058717	Prob. Chi-Square(3)	0.7870

Sumber: Data Olahan Eviews 10, 2022

Pada tabel 4.11 dapat dilihat nilai Obs*R-squared sebesar 1.639338 dan nilai probability Chi-Square nya sebesar 0.6505 lebih besar dari 0,05. Maka dapat disimpulkan pada model ini tidak terjadi heteroskedastisitas.

4.2.5 Analisis Regresi Data Panel

Pada regresi data panel telah ditentukan menggunakan model *random*, maka hasil pada model *random* sebagai berikut:

Tabel 4.12 Hasil Analisis Regresi Data Panel Model Random

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	0.013790	0.020270	0.680328	0.4999
VACA	0.449184	0.123663	3.632329	0.0007
VAHU	-0.001292	0.003074	-0.420173	0.6764
STVA	0.002499	0.003731	0.669849	0.5065

Sumber: Data Olahan Eviews 10, 2023.

$$Y = 0.013790 + 0.449184 VACA_{lit} - 0.001292 VAHU_{it} + 0.002499 STVA_{it} + e$$

Persamaan regresi data panel tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut:

- a. Konstanta sebesar 0.013790 artinya menyatakan bahwa jika VACA, VAHU, dan STVA tetap maka ROA adalah sebesar 0.013790.

- b. Koefisien regresi variabel VACA adalah sebesar 0.449184 artinya jika variabel independen lain nilainya tetap dan VACA mengalami kenaikan 1 dalam satuan maka ROA akan mengalami meningkatkan sebesar 0.449184.
- c. Koefisien regresi variabel VAHU adalah sebesar 0.001292 artinya jika variabel independen lain nilainya tetap dan DER mengalami kenaikan 1 dalam satuan maka ROA akan mengalami penurunan sebesar 0.001292.
- d. Koefisien regresi variabel STVA adalah sebesar 0.002499 artinya jika variabel independen lain nilainya tetap dan STVA mengalami kenaikan 1 dalam satuan maka ROA akan mengalami peningkatan sebesar 0.002499.

4.3 Uji Hipotesis

4.3.1 Uji Parsial (Uji t)

Uji t digunakan untuk menguji pengaruh variabel independen secara parsial terhadap variabel dependen. Pengujian ini dilakukan dengan melihat nilai probabilitasnya dengan kriteria sebagai berikut:

- a. Jika nilai probability $< 0,05$ maka dinyatakan signifikan
- b. Jika nilai probability $> 0,05$ maka dinyatakan tidak signifikan

Tabel 4.13 Hasil Uji t

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	0.013790	0.020270	0.680328	0.4999
VACA	0.449184	0.123663	3.632329	0.0007
VAHU	-0.001292	0.003074	-0.420173	0.6764
STVA	0.002499	0.003731	0.669849	0.5065

Sumber: Data Olahan Eviews 10, 2023.

Hipotesis pertama yang diajukan dalam penelitian ini adalah untuk menguji bagaimana pengaruh VACA, VAHU, dan STVA terhadap ROA (Y).

1. Pada tabel 4.13 nilai probability VACA sebesar 0.0007 berada lebih kecil dari α 0,05 dengan nilai t-Statistic sebesar 3.632329. Artinya VACA berpengaruh signifikan terhadap ROA, maka dapat disimpulkan hasil pada hipotesis pertama (H_1) yang menyatakan VACA berpengaruh signifikan terhadap ROA, diterima.
2. Pada tabel 4.13 nilai probability VAHU sebesar 0.6764 berada lebih besar dari α 0,05 dengan nilai t-Statistic sebesar -0.420173. Artinya VAHU tidak berpengaruh signifikan terhadap ROA, maka dapat disimpulkan hasil pada hipotesis kedua (H_2) yang menyatakan VAHU berpengaruh signifikan terhadap ROA, ditolak.

3. Pada tabel 4.13 nilai probability STVA sebesar 0.5065 berada lebih besar dari α 0,05 dengan nilai t-Statistic sebesar 0.669849. Artinya STVA tidak berpengaruh signifikan terhadap ROA, maka dapat disimpulkan hasil pada hipotesis ketiga (H_3) yang menyatakan STVA berpengaruh terhadap ROA, ditolak.

4.3.2 Koefisien Determinasi (R^2)

Koefisien determinasi (R^2) digunakan untuk mengetahui presentase variabel independen secara bersama-sama dapat menjelaskan variabel dependen. Nilai koefisien determinasi adalah diantara nol dan satu.

Tabel 4.14 Hasil Koefisien Determinasi

R-squared	0.580713	Mean dependent var	0.025768
Adjusted R-squared	0.552125	S.D. dependent var	0.041535
S.E. of regression	0.027797	Sum squared resid	0.033997
F-statistic	20.31335	Durbin-Watson stat	1.429032
Prob(F-statistic)	0.000000		

Sumber: Data Olahan Eviews 10, 2023.

Pada tabel 4.14 diperoleh hasil *R-squared* sebesar 0.580713 atau 58,07%. Hal ini menunjukkan kemampuan variabel bebas yaitu VACA, VAHU, dan STVA dalam menjelaskan varians dari variabel terikatnya (ROA) sebesar 58,07%. Sisanya 41,39% dijelaskan oleh variabel lain yang tidak termasuk dalam penelitian ini.

4.4 Pembahasan

1. VACA berpengaruh signifikan terhadap ROA

Pada tabel 4.13 nilai probability VACA sebesar 0.0007 berada lebih kecil dari α 0,05 dengan nilai t-Statistic sebesar 3.632329. Artinya VACA berpengaruh signifikan terhadap ROA, maka dapat disimpulkan hasil pada hipotesis pertama (H_1) yang menyatakan VACA berpengaruh signifikan terhadap ROA, diterima. Hasil pengujian tersebut sesuai dengan hipotesis penelitian, sehingga hipotesis dalam penelitian ini dapat diterima. Dimana jika suatu *capital employed* suatu perusahaan rendah maka *value added capital employed* suatu perusahaan tersebut akan tinggi. Begitu juga sebaliknya, jika *capital employed* suatu perusahaan tinggi maka *value added capital employed* suatu perusahaan tersebut rendah. *Value added capital employed* yang tinggi maka *return on asset* akan meningkat. Efektifnya pengelolaan aset pada perusahaan retail bisa membentuk kinerja yang optimal serta dapat menunjang activity ratio secara

berkelanjutan. Hal tersebut juga dapat diindikasikan bahwa dengan semakin besarnya *capital employed efficiency* maka akan menyebabkan semakin besarnya profitabilitas perusahaan retail.

Hal ini menandakan bahwa rata-rata perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI pada periode tersebut dapat memanfaatkan modal yang tersedia pada perusahaan tersebut secara optimal untuk meningkatkan kinerja keuangan perusahaannya, sehingga ROA pun ikut meningkat. Hal ini juga sesuai dengan *Stakeholder Theory*, para *stakeholder* akan berupaya mengendalikan sumber daya yang dimiliki organisasi untuk meningkatkan kesejahteraan mereka. Kesejahteraan yang dimaksud adalah diwujudkan dengan tingginya *return* yang dihasilkan organisasi/ perusahaan.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Dian Indah Masyithoh dan Nike Candrasari (2012) yang menyatakan bahwa VACA berpengaruh positif dan signifikan terhadap Profitabilitas.

2. VAHU tidak berpengaruh signifikan terhadap ROA

Pada tabel 4.13 nilai probability VAHU sebesar 0.6764 berada lebih besar dari α 0,05 dengan nilai t-Statistic sebesar -0.420173. Artinya VAHU tidak berpengaruh signifikan terhadap ROA, maka dapat disimpulkan hasil pada hipotesis kedua (H_2) yang menyatakan VAHU berpengaruh signifikan terhadap ROA, ditolak. Jadi, dapat disimpulkan bahwa *value added human capital* (VAHU) terhadap *return on assets* (ROA) adalah tidak dapat disimpulkan atau inkonklusif. Hasil pengujian ini tidak sesuai dengan hipotesis penelitian, karena hipotesis penelitian menunjukkan arah positif sedangkan hasil penelitian menunjukkan arah negatif. Dimana ketika *human capital* suatu perusahaan tinggi maka akan mempengaruhi *value added human capital* suatu perusahaan rendah, begitu sebaliknya jika *human capital* suatu perusahaan rendah maka *value added human capital* suatu perusahaan tinggi.

Hasil ini sesuai dengan teori human capital yang menyatakan pengelolaan pemanfaatan dalam human capital seperti kecerdasan, kompetensi, kemampuan dalam memecahkan masalah dan skill optimal oleh perusahaan, akan berdampak positif terhadap tingkat produktifitas perusahaan yang secara langsung juga akan berdampak pada tingginya tingkat profitabilitas yang dihasilkan, karena human capital merupakan salah satu unsur yang sangat krusial dan potensial dalam peningkatan profitabilitas perusahaan.

Hal ini menandakan bahwa rata-rata perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI pada periode tersebut kurang mampu mendayagunakan sumber daya manusianya untuk meningkatkan kinerja keuangannya, sehingga ROA juga menurun. Hal ini tidak sesuai

dengan *Resource Based Theory* bahwa perusahaan memperoleh keunggulan kompetitif dan kinerja keuangan yang baik dengan cara memiliki, menguasai dan memanfaatkan aset-aset strategis yang penting.

Hasil ini juga sesuai dengan penelitian yang telah dilakukan Cicanthika Dyah Fitria Afandi, Ikhsan Budi Riharjo (2019) yang menyatakan bahwa VAHU tidak berpengaruh signifikan terhadap ROA.

3. STVA tidak berpengaruh terhadap ROA

Pada tabel 4.13 nilai probability STVA sebesar 0.5065 berada lebih besar dari α 0,05 dengan nilai t-Statistic sebesar 0.669849. Artinya STVA tidak berpengaruh signifikan terhadap ROA, maka dapat disimpulkan hasil pada hipotesis ketiga (H_3) yang menyatakan STVA berpengaruh terhadap ROA, ditolak. Jadi, dapat disimpulkan bahwa STVA tidak berpengaruh positif signifikan terhadap ROA. Hasil pengujian tersebut tidak sesuai dengan hipotesis penelitian, sehingga hipotesis dalam penelitian ini dapat diterima. Dimana ketika structural capital suatu perusahaan tinggi maka structural capital value added suatu perusahaan juga akan tinggi, begitu sebaliknya jika structural capital suatu perusahaan rendah maka structural capital value added suatu perusahaan juga akan tinggi. Structural capital value added tinggi maka akan mempengaruhi return on asset perusahaan tersebut meningkat.

Hal ini menandakan bahwa rata-rata perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI pada periode tersebut dapat mengelola modal struktural yang dimiliki perusahaannya secara optimal untuk meningkatkan kinerja keuangannya, sehingga ROA juga ikut meningkat. Hal ini juga sesuai dengan Knowledge Based Theory yang menyatakan bahwa pengetahuan adalah salah satu sumber daya yang harus dikelola oleh perusahaan agar memperoleh keunggulan kompetitif bagi perusahaan.

Hasil penelitian ini bertentangan dengan penelitian Dian Indah Masyithoh dan Nike Candrasari (2012) yang menyatakan STVA berpengaruh positif dan signifikan terhadap Profitabilitas. Hal ini menunjukkan bahwa perusahaan tidak mampu untuk memenuhi proses rutinitas perusahaan dan strukturnya yang mendukung usaha karyawan akan menghasilkan kinerja intelektual yang kurang optimal serta kinerja bisnis secara keseluruhan, misalnya sistem operasional perusahaan, budaya organisasi, filosofi manajemen dan semua bentuk hak kekayaan intelektual yang dimiliki perusahaan. Berarti perusahaan belum mampu memanfaatkan structural capital dengan baik untuk menghasilkan keunggulan dibanding perusahaan lain dan secara bertahap mampu meningkatkan profitabilitas perusahaan.